



---

## Peran Tari *Wor* dalam Upacara Adat Suku Biak

---

### INFO PENULIS

Sevlyn Cintya Eurine Rantung  
Universitas Negri Manado  
[rantungchintya495@gmail.com](mailto:rantungchintya495@gmail.com)

Darmawan Edi Winoto  
Universitas Negri Manado  
[darmawanediwino@unima.ac.id](mailto:darmawanediwino@unima.ac.id)

Aldegonda E. Pelealu  
Universitas Negri Manado  
[aldegondapelealu@unima.ac.id](mailto:aldegondapelealu@unima.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 5, No. 3, Desember 2025

<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Rantung, S. C. E., Winoto, D. E., & Pelealu, A. E. (2025). Peran Tari *Wor* dalam Upacara Adat Suku Biak. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5634-5638.

### **Abstrak**

Tari *Wor* merupakan salah satu warisan budaya sakral masyarakat suku Biak yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara adat. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media ritual yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tari *Wor* dalam upacara adat suku Biak serta mengkaji peran dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan tarinya. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan pelaku budaya, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Wor* dilaksanakan secara sakral dan terstruktur, melibatkan penggunaan bahasa dan dialek Biak, nyanyian adat, kostum tradisional, serta gerakan tari yang terinspirasi dari alam, khususnya laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Biak. Setiap gerakan Tari *Wor* mengandung makna simbolis yang mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Mangundi), leluhur, sesama manusia, dan lingkungan alam. Selain itu, Tari *Wor* berperan sebagai sarana pewarisan nilai budaya, identitas sosial, serta penguatan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, Tari *Wor* tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan identitas masyarakat suku Biak di tengah dinamika perubahan sosial.

**Kata Kunci** : Tari *Wor*, upacara adat, suku Biak, makna simbolis, budaya Papua.

### Abstract

Wor Dance is one of the sacred cultural heritages of the Biak ethnic community and plays an essential role in the implementation of traditional ceremonies. This dance functions not only as a performing art but also as a ritual medium that embodies spiritual, social, and symbolic values. This study aims to describe the process of performing the Wor Dance in Biak traditional ceremonies and to analyze the roles and symbolic meanings embedded in its movements. The research employs a historical method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through literature review, field observations, interviews with traditional leaders and cultural practitioners, and documentation. The findings indicate that the Wor Dance is performed in a sacred and structured manner, involving the use of the Biak language and its dialects, traditional chants, customary costumes, and dance movements inspired by nature, particularly the sea as the primary source of life for the Biak people. Each movement of the Wor Dance contains symbolic meanings that reflect the relationship between humans and the Creator (Manggundi), ancestors, fellow humans, and the natural environment. Furthermore, the Wor Dance serves as a medium for transmitting cultural values, strengthening social identity, and reinforcing community solidarity. Therefore, the Wor Dance represents not merely a cultural expression but also an important form of cultural education in preserving the traditions and identity of the Biak community amid ongoing social changes.

**Key Words:** Wor Dance, traditional ceremony, Biak ethnic group, symbolic meaning, Papuan culture.

### A. Pendahuluan

Pulau Biak yang terletak di ujung utara pesisir Provinsi Papua merupakan wilayah kepulauan yang memiliki kekayaan budaya, tradisi adat, dan sistem sosial yang masih terjaga hingga saat ini. Masyarakat Biak dikenal memiliki hubungan yang erat dengan alam, khususnya laut, yang tercermin dalam berbagai praktik budaya dan mata pencaharian tradisional seperti Snap Mor, yaitu tradisi penangkapan ikan secara kolektif yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial dan spiritual (Romarak, 2018). Kondisi geografis kepulauan serta potensi sumber daya alam yang besar turut membentuk karakter budaya dan pola kehidupan masyarakat Biak (Malik et al., 2022; Yuniarto et al., 2024).

Dalam kehidupan masyarakat adat Biak, tradisi dan upacara adat memegang peranan penting sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Praktik adat tidak hanya mengatur aspek sosial, tetapi juga memiliki implikasi hukum dan moral dalam masyarakat, sebagaimana terlihat dalam pelaksanaan hukum adat Byak yang masih dijalankan hingga kini (Skukubun et al., 2019). Keberlangsungan tradisi adat tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Biak berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh.

Salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan sentral dalam upacara adat masyarakat Biak adalah Wor. Wor dipahami sebagai nyanyian dan tarian sakral yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari ritual adat dan kehidupan spiritual masyarakat. Dalam praktiknya, Wor berfungsi sebagai media doa, ungkapan syukur, serta penghormatan kepada leluhur dan kekuatan ilahi. Makna ritual dan spiritual dalam tradisi-tradisi adat masyarakat Biak juga dapat ditemukan dalam upacara lain seperti Mansorandak, yang menegaskan bahwa ekspresi budaya selalu berkaitan erat dengan keyakinan religius masyarakat setempat (Infaindan, 2015; Wawancara Daud Swom, 2 Juli 2025).

Ditinjau dari perspektif seni, Tari Wor termasuk dalam kategori tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai simbolik yang kuat. Seni tari dipahami sebagai ungkapan nilai batin dan ekspresi budaya yang disampaikan melalui gerak tubuh yang berirama dan bermakna (Soedarsono, 1977; Setiawati, 2008). Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang pembelajaran dan penguatan nilai budaya melalui seni tari (Putri, 2019; Cipta, 2019).

Selain memiliki nilai estetis dan spiritual, Tari Wor juga berperan sebagai peneguh identitas sosial masyarakat Biak. Kehadiran Wor dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan ritual sosial lainnya mencerminkan kebersamaan, solidaritas, serta kewibawaan keluarga dan marga dalam struktur masyarakat adat Biak (Loppies, 2019). Oleh

karena itu, kajian mengenai proses pelaksanaan, peran, dan makna simbolis gerakan Tari Wor menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya kajian budaya Papua, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal agar tetap relevan di tengah dinamika sosial dan modernisasi.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis sebagaimana dikemukakan oleh Louis Gottschalk, yang bertujuan untuk mengkaji peran dan makna Tari Wor dalam upacara adat suku Biak secara sistematis dan mendalam. Metode historis ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan yang meliputi observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan pelaku budaya, serta pengumpulan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan video. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan keandalan data melalui kritik internal dan eksternal terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Selanjutnya, tahap interpretasi digunakan untuk menafsirkan dan memberi makna terhadap data yang telah diverifikasi agar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Biak. Tahap akhir, historiografi, merupakan proses penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis dalam bentuk penulisan ilmiah. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mereduksi, dan mengkategorikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan, peran, dan makna simbolis Tari Wor dalam upacara adat suku Biak.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Wor merupakan unsur penting dalam upacara adat suku Biak yang masih dilaksanakan hingga saat ini, khususnya dalam peristiwa-peristiwa adat seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta upacara penghormatan kepada leluhur dan tanah adat. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Festival Munara Wampasi di Biak, Tari Wor ditampilkan sebagai bagian dari rangkaian ritual adat yang melibatkan tokoh adat, penari, serta masyarakat secara kolektif (Hasil Observasi Peneliti, 1 Juli 2025). Pelaksanaan Tari Wor diawali dengan persiapan adat yang mencakup penentuan waktu, pemilihan penari, serta penyusunan syair Wor yang disesuaikan dengan konteks upacara.

Pelaksanaan Tari Wor dilakukan secara sakral dan kolektif dengan iringan nyanyian adat menggunakan bahasa Biak. Gerakan tari dilakukan secara berulang dan teratur, dengan formasi tertentu seperti melingkar atau berbaris, yang menyesuaikan jenis upacara adat. Penari laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda baik dalam pola gerak maupun penggunaan atribut adat. Hal ini sejalan dengan dokumentasi Pemerintah Provinsi Papua yang menyebutkan bahwa Wor dan Tari Yospan berfungsi sebagai pemersatu dan penyemangat hidup masyarakat Biak (Foto & Pemerintah Provinsi Papua, 2019).

Hasil wawancara dengan Bapak Daud Swom mengungkapkan bahwa Tari Wor tidak sekadar ditampilkan sebagai hiburan, melainkan sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Setiap gerakan dan syair Wor diyakini memiliki makna tertentu yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena berkaitan dengan nilai sakral adat (Wawancara Daud Swom, 2 Juli 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Gerald Kafiar selaku Sekretaris Jenderal Lembaga Kultur Kainkain Kara suku Biak, yang menegaskan bahwa Wor merupakan identitas budaya suku Biak yang harus dijaga keasliannya, baik dari segi bahasa, gerak, maupun konteks pelaksanaannya (Wawancara Gerald Kafiar, 2 Juli 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Wor mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan alam dan kehidupan masyarakat Biak. Gerakan tangan yang menyerupai gelombang laut melambangkan hubungan erat masyarakat Biak dengan laut sebagai sumber kehidupan, sedangkan langkah kaki yang dilakukan secara serempak mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial. Penggunaan kostum tradisional seperti cawat dan hiasan kepala dari bulu burung mambruk mempertegas identitas budaya serta status adat penari dalam upacara.

## 2. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Tari Wor memiliki peran yang multidimensional dalam kehidupan masyarakat suku Biak, yaitu sebagai ritual spiritual, ekspresi budaya, dan penguat identitas sosial. Dalam konteks adat, Wor tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Biak yang memandang kehidupan sebagai relasi antara manusia, leluhur, alam, dan Sang Pencipta. Hal ini memperkuat pandangan bahwa seni tari tradisional dalam masyarakat adat berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang sarat makna religius dan sosial.

Keterlibatan tokoh adat, lembaga kultur, dan masyarakat dalam pelaksanaan Tari Wor menunjukkan bahwa Wor berfungsi sebagai perekat sosial. Keseragaman gerak, penggunaan bahasa adat, serta pelaksanaan yang bersifat kolektif mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang masih kuat dalam masyarakat Biak. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian pada tari tradisional lain di Indonesia, seperti Tari Kabasaran di Minahasa, yang juga mengandung nilai kearifan lokal dan berfungsi sebagai peneguh identitas komunitas pendukungnya (Lotulung, Claudia, & Kojong, 2024).

Makna simbolis gerakan Tari Wor yang terinspirasi dari unsur alam menunjukkan kedekatan masyarakat Biak dengan lingkungan sekitarnya. Laut tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang harus dihormati. Gerakan-gerakan yang meniru alam tersebut menjadi representasi pandangan hidup masyarakat Biak yang menjunjung keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian, Tari Wor dapat dimaknai sebagai ekspresi kosmologi masyarakat Biak yang terwujud dalam bentuk seni pertunjukan.

Dalam konteks pelestarian budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Wor masih relevan dan terus dipraktikkan meskipun masyarakat Biak mengalami perubahan sosial dan budaya. Dokumentasi visual, festival budaya, serta keterlibatan lembaga adat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Wor. Oleh karena itu, kajian akademis mengenai Tari Wor tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tari Wor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat suku Biak dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. Tari Wor tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media ritual adat yang mengandung nilai doa, ungkapan syukur, serta penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta (Mangguni). Pelaksanaan Tari Wor selalu melibatkan tokoh adat, lembaga adat, serta masyarakat secara kolektif, sehingga mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Biak.

Proses pelaksanaan Tari Wor dilakukan secara sakral dan terstruktur, diawali dengan persiapan adat, pemilihan penari, penggunaan bahasa dan dialek Biak dalam syair Wor, serta pemanfaatan kostum dan atribut tradisional yang sarat makna simbolis. Setiap gerakan dalam Tari Wor memiliki makna tertentu yang berkaitan erat dengan alam, khususnya laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Biak, serta mencerminkan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan demikian, Tari Wor berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kosmologi masyarakat Biak.

Selain itu, Tari Wor berperan sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas sosial masyarakat Biak kepada generasi berikutnya. Melalui syair, gerak, dan ritual yang menyertainya, Tari Wor menjadi sarana pendidikan budaya yang memperkenalkan sejarah, norma adat, dan nilai moral masyarakat Biak. Meskipun menghadapi dinamika perubahan sosial dan pengaruh modernisasi, Tari Wor tetap dipertahankan dan dilestarikan melalui upacara adat, festival budaya, serta peran aktif lembaga adat. Oleh karena itu, kajian mengenai Tari Wor menjadi penting tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal yang memiliki nilai strategis dalam memperkaya kebudayaan nasional.

## E. Referensi

- Alfasis Romarak, A. (2018). Snap mor (tradisi penangkapan ikan masyarakat Biak). *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 196–206.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2020). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota dan agama yang dianut di Provinsi Papua (jiwa). <https://papua.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTc3IzI=/>
- Cipta, E. G. E. (2019). Minat belajar siswa pada pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.
- Foto, T. W. Y., & Pemerintah Provinsi Papua. (2019). *Wor dan tari Yospan, pemersatu dan penyemangat hidup masyarakat Biak*.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Infaindan, R. N. W. (2015). Tujuan dan makna Mansorandak: Studi antropologi teologis terhadap tradisi upacara Mansorandak dalam masyarakat Biak di Desa Mokmer (Tesis). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kafiar, G. (2025, July 2). Wawancara pribadi.
- Loppies, I. J. (2019). Persepsi masyarakat terhadap adat perkawinan suku Biak di Kampung Yendidori Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 14(1), 1–11.
- Lotulung, D. R., Claudia, T. S., & Kojong, M. (2024). Makna tari Kabasaran mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Minahasa. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(1), 316–324.
- Putri, D. I. (2019). Penguatan program pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–134.
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia (Vol. 1)*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Subiastuti, A. (2022). Aksi nyata filosofi pendidikan KHD dengan pembelajaran berbasis lokal budaya Biak. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 17(1), 1–6.
- Swom, D. (2025, July 2). Wawancara pribadi.